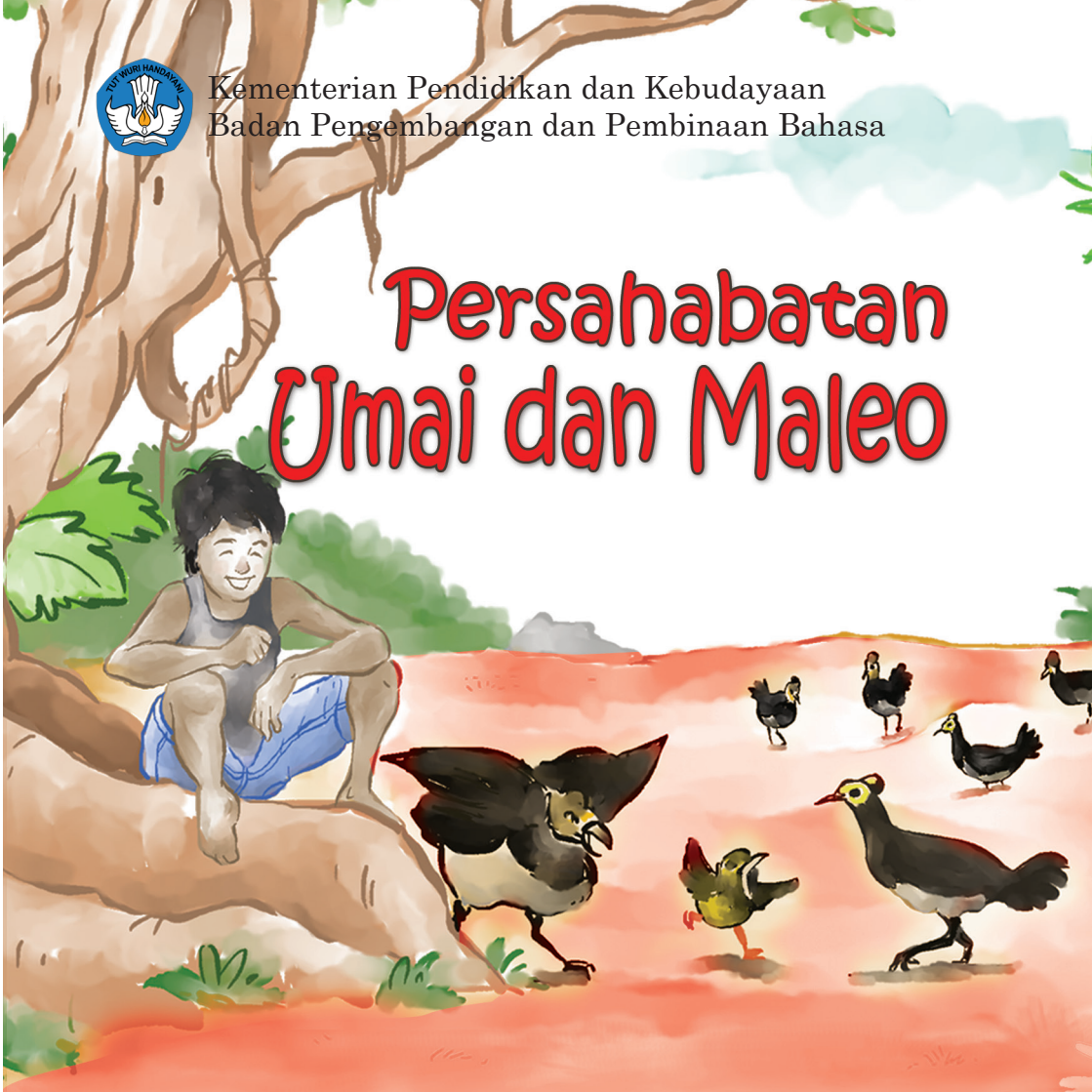
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Persahabatan Umai dan Maleo



Weni Rahayu

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Persahabatan Umai dan Maleo

Weni Rahayu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PERSAHABATAN UMAI DAN MALEO

Penulis : Weni Rahayu
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Iman A. Rohman dan Fivi Fithrianty
Penata Letak : M. Yunus
Desain Sampul : M. Yunus

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
RAH
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahayu, Weni
Persahabatan Umai dan Maleo/Weni Rahayu; Penyunting: Suladi; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 61 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-534-8

1. CERITA RAKYAT-SULAWESI
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku berjudul *Persahabatan Umai dan Maleo*.

Maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan burung endemik yang hanya ada di Indonesia, terutama di Pulau Sulawesi. Keberadaan burung maleo di Banggai, Sulawesi Tengah telah melewati sejarah yang cukup panjang. Bahkan, pengambilan telur pertama burung maleo di daerah tersebut dilakukan dengan upacara adat yang disebut *Ritual Adat Tumpe*. Namun, ironisnya, burung yang dianggap sakral tersebut sudah terancam punah. Habitat alaminya di Suaka Margasatwa Bakiriang telah mengalami degradasi akibat konversi lahan kelapa sawit.

Buku yang berisi kisah persahabatan antara Umai dengan Maleo ini diharapkan dapat membuat anak-anak lebih mengenal burung maleo secara lebih detail. Selain itu, uraian tentang ritual *Tumpe* beserta sejarahnya dapat menambah wawasan budaya Sulawesi Tengah bagi para pembaca. Terakhir, ancaman punahnya burung maleo diharapkan dapat mendorong anak-anak agar mau berperan serta dalam menjaga dan melestarikan satwa langka tersebut.

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Bab 1 Anak Suku Banggai 1
Bab 2 Berkenalan dengan Maleo 5
Bab 3 Persahabatan dengan Maleo 9
Bab 4 Sejarah Tumpe 33
Bab 5 Pelaksanaan Upacara Adat Tumpe 39
Bab 6 Datangnya Malapetaka..... 45
Glosarium 50
Indeks 52
Daftar Pustaka..... 53
Biodata Penulis 55
Biodata Penyunting 58
Biodata Ilustrator I..... 59
Biodata Ilustrator II 60

Bab 1
Anak Suku Banggai

Lelaki kecil itu bernama Umar Baharuddin Motindok. Keluarga dan teman-temannya memanggilnya Umai. Baharuddin Motindok adalah nama kakeknya yang dilekatkan pada namanya. Jika dirunut silsilahnya, sang kakek masih merupakan keturunan dari Raja Motindok di Batui, Kabupaten Banggai. Karena itulah, sang kakek senang sekali menggunakan nama tersebut.



Gambar 1. Keadaan daerah Batui di Kabupaten Banggai
Ilustrasi: Iman Abdul Rohman

Umai adalah anak suku Banggai, suku asli yang mendiami Kabupaten Banggai di Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Banggai beribu kota di Luwuk. Sebagian besar daerahnya merupakan pegunungan dan perbukitan serta dataran rendah yang umumnya terdapat di kaki pegunungan dan pesisir. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Banggai berbatasan dengan Teluk Tomini di bagian utara; bagian timur berbatasan dengan Laut Maluku dan Kabupaten Banggai Kepulauan; Selat Peling dan Kabupaten Banggai Kepulauan berada di bagian selatan; sementara bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Morowali Utara.

Umai tinggal bersama kakeknya di Batui, salah satu kecamatan di Kabupaten Banggai. Sebagaimana di daerah lainnya, Kecamatan Batui juga merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Tempat tinggal Umai berada di dekat hutan Suaka Margasatwa Bakiriang. Oleh karena itu, Umai dan kakeknya sangat akrab dengan hutan tersebut. Mereka menghabiskan banyak waktunya di dalam hutan. Apalagi kakek Umai adalah seorang ketua adat. Ia mengemban tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga dan melestarikan hutan SM Bakiriang. Ia

sangat peduli dengan keberlangsungan hutan, termasuk keberlangsungan hidup burung maleo.

Keberadaan burung maleo di hutan Bakiriang sudah berusia ratusan tahun. Peneliti maleo yang bernama Mr. Marc mengungkapkan bahwa burung maleo ditemukan pertama kali pada tahun 1571 di Pantai Bakiriang Kecamatan Batui. Hasil penelitian tersebut disampaikan



Gambar 2. Kakek Baharuddin dan Umai
Ilustrasi: Iman Abdul Rohman

di dalam sebuah Konferensi Internasional Maleo yang digelar di daerah Tomohon, Manado, Sulawesi Utara bulan Februari 2010. Burung maleo juga telah mewarnai sejarah Kerajaan Banggai bahkan hingga saat ini masih sering diselenggarakan upacara adat yang berkaitan dengan burung maleo, yaitu ritual *tumpe*. Dalam ritual adat tersebut, maleo telah menyatukan suku Banggai, baik di Kabupaten Banggai maupun di Banggai Kepulauan di dalam kebersamaan.

Berdasarkan fakta-fakta itulah, Kakek Bahar selalu berjuang untuk menjaga dan melestarikan burung maleo. Setiap hari ia dan Umai pergi ke hutan untuk memantau burung maleo. Ia ingin memastikan keberadaan mereka aman dari gangguan, baik hewan pemangsa maupun para pemburu telur maleo. Jika masyarakat di sekitar hutan masih banyak yang senang memburu telur burung maleo untuk dijual, Kakek Bahar tidak sekali pun melakukannya. Ia hanya mengambil telur maleo ketika akan diselenggarakan upacara adat *tumpe*. Dengan menjaga keberlangsungan hidup maleo, secara otomatis Kakek Bahar juga dapat menjaga keberlangsungan upacara adat *tumpe* yang merupakan warisan dari leluhurnya.

Bab 2
Berkenalan dengan Maleo

Umai berkenalan dengan burung maleo sejak ia masih kecil. Saat itu usianya baru enam tahun. Ayah dan ibunya harus pergi ke luar kota dalam waktu yang cukup lama. Mereka tidak mungkin membawanya serta. Terpaksa Umai dititipkan kepada kakek dan neneknya di Batui.

Kakek Bahar memiliki kebun kakao. Selain mengurusi kebun, hampir setiap hari ia pergi ke hutan. Ketika pulang, ada saja yang dibawanya. Kadang-kadang ia membawa biji kemiri, kacang kenari, pala, getah damar, air nira, batang rotan, buah matoa, mangga hutan, dan lain-lain. Umai paling senang kalau kakeknya membawakan matoa untuknya. Rasa buahnya manis.

Ketika kakeknya pergi ke kebun atau hutan, Umai biasanya tinggal di rumah bersama neneknya. Pada suatu hari, neneknya sedang sakit. Terpaksa Kakek Bahar mengajaknya masuk ke hutan. Umai membantu kakeknya



Gambar 3. Umai bersama anam maleo
Ilustrasi: Fivi Fithrianty

memunguti biji-biji kemiri. Kemudian, kakeknya memanjat pohon damar untuk mengambil getah yang sudah disadapnya. Umai menunggunya di bawah.

Kakek Bahar tahu kalau cucunya itu suka sekali dengan buah matoa, maka ia mengajak Umai mencari pohonnya. Setelah menemukannya, Kakek Bahar memanjat pohon dan memetikkan buah untuknya. Kebetulan pohonnya sedang berbuah lebat.

"Ini, *ambe*, Umai," kata Kakek Bahar mengulurkan serangkai buah matoa kepadanya.

"Terima kasih, *Tete*," jawab Umai dengan mata berbinar-binar.

Kemudian, Kakek Bahar mengajaknya berjalan lebih jauh ke dalam hutan. Setelah berjalan agak lama, Umai melihat bagian hutan yang lebih terang. Begitu sudah dekat, ia takjub dengan pemandangan yang dilihatnya. Di tempat yang berpasir, ia melihat puluhan burung sedang bertebaran. Ada yang sedang mencari makan, ada yang sedang terbang rendah, ada yang sedang menggali pasir, ada juga yang sedang bercanda dengan burung-burung lainnya.

"Wow, banyak sekali burungnya …. Burung apa itu, *Tete*?" tanya Umai.

"Itu namanya burung maleo, Umai. *Torang* menyebutnya *manuk mamua*."

"*Moola sa bamain deng manuk mamua, Te?*" (Boleh saya bermain dengan burung maleo, kek?)

"*Moola*, Umai … tapi hati-hati, *jang* sakiti *dorang*," pesan Kakek Bahar.

"*Iye*, *Te*," jawab Umai langsung berlari-lari kecil menuju tempat burung-burung itu.

Awalnya burung-burung itu menghindar dan berlari menjauh. Umai merasa sedih. Kakek Bahar menghampirinya, lalu memberinya segenggam biji kemiri.

"Ini, Umai, kasih mereka biji kemiri ini. Pecahkan dulu kulitnya, kemudian hancurkan biji kemirinya. Itulah makanan mereka."

Umai menerima biji kemiri dari kakeknya, lalu memecahkan kulitnya dan menumbuk bijinya.

"Seperti ini, *Te*?" tanyanya sambil menunjukkan tumbukan biji kemiri.

"*Iye*, Umai. Sekarang *kaseh dorang*."



Gambar 4. Burung maleo di dalam hutan
Ilustrasi: Fivi Fithrianty

Kakek Bahar memanggil burung-burung itu dengan siulan. Tak berapa lama, burung-burung maleo pun berdatangan mendekati mereka. Kemudian, Umai menghampiri mereka dan menebarkan tumbukan biji kemiri yang dibawanya. Kakek Bahar menumbuk lebih banyak biji kemiri dan memberikannya kepada Umai. Umai meletakkan sebagian tumbukan biji kemiri di tangannya dan membiarkannya terbuka. Anak-anak burung yang masih kecil mendekatinya dan mematuki biji kemiri yang ada di tangannya. Umai senang sekali bisa lebih dekat dengan mereka.

Itulah pertama kalinya Umai mengenal burung maleo. Pengalaman pertama masuk hutan bersama kakeknya hari itu sangat menggembirakannya. Sejak saat itu ia selalu ikut kakeknya ke hutan. Dalam waktu singkat, Umai sudah akrab dengan burung dengan benjolan di kepalanya itu. Ia selalu bermain-main dengan mereka. Ia mencari biji kemiri lalu memecah kulitnya dan menumbuk bijinya. Kemudian, ia memberikannya kepada burung-burung itu. Kadang-kadang ia memberi mereka buah-buahan yang ditemukannya jatuh di hutan. Di lain waktu, ia membantu mereka membuka kayu-kayu lapuk dan mengeluarkan semut atau rayap di dalamnya untuk mereka makan.

Bab 3
Persahabatan dengan Maleo

Persahabatan Umai dengan maleo sudah sangat dekat. Hingga suatu ketika ayah dan ibu Umai datang untuk menjemputnya. Mereka ingin mengajaknya pindah ke Surabaya karena ayahnya sekarang bekerja di sana. Saat itu umur Umai hampir tujuh tahun. Ayah dan ibunya ingin ia bersekolah di Surabaya. Namun, ia menolaknya. Ia tidak ingin pindah dari desa itu. Ia tidak ingin berpisah dengan kakek dan neneknya. Alasan yang paling kuat adalah ia tidak mau berpisah dengan burung-burung maleo sahabatnya. Umai sudah jatuh cinta dengan mereka. Ia jatuh cinta pada hutan Bakiriang.

"Huhuhu *Tete, Nene* … tolong Umai … Umai tidak mau pergi dari sini. Umai tidak mau meninggalkan *Tete* dan *Nene*. Umai tidak mau *bapisah* dengan *manuk mamua*," tangisnya mulai pecah.

Kakek Bahar memeluk dan membujuknya, "Umai, cucu kesayangan *Tete*, kamu kan harus sekolah. Kamu harus

ikut *Tama* dan *Tina*. Nanti kalau libur sekolah, kamu bisa datang jenguk *Tete Nene* di sini. Kamu bisa *bamain-main* lagi dengan *manuk mamua*," bujuk kakeknya.

"Huaaa … *tek* mau, *Tete*. Umai *basakolah* di sini *jo*. Umai maunya tinggal *basama Tete* dan *Nene* di sini," Umai menangis semakin keras.

"Ssstt … anak laki-laki *tek* boleh cengeng. *So* diam," kata kakeknya.

Berbagai upaya kakek, nenek, ayah, dan ibunya untuk membujuk Umai tak berhasil. Ia tetap bertahan untuk tinggal di Batui. Akhirnya, mereka meninggalkan Umai sendirian. Ia masih tersedu-sedu. Dilihatnya mereka sedang berbicara dengan serius. Umai berusaha menguping pembicaraan mereka, tetapi tak ada yang tertangkap oleh telinganya. Umai melihat ibunya menangis. Ayahnya berusaha menghiburnya. Umai tahu, pasti ibunya sangat berat meninggalkannya di sini.

Setelah beberapa saat berunding, mereka akhirnya menghampiri Umai. Umai menunggu keputusan mereka.

"Baiklah, Umai ... *Tama* dan *Tina* mengizinkan kamu tinggal di sini."

"Horeeee …" belum selesai ayahnya berbicara, Umai sudah bersorak kegirangan. "Terima kasih *Tama, Tina* …,"

lanjutnya sambil menghampiri mereka lalu memeluknya satu per satu.

"Tapi ada syaratnya … kamu harus *basakolah*. Kamu harus rajin *balajar*. Kamu tidak boleh nakal. Dan kamu tidak boleh membuat susah *Tete* dan *Nene*," lanjut ayahnya.

"*Iye*, *Tama*, Umai siap. Umai *bajanji*," katanya sambil menyodorkan kelingking untuk dikaitkan dengan kelingking ayah dan ibunya secara bergiliran.

Ibunya memeluk Umai sangat erat. Ia merasakan ada kesedihan dalam pelukannya. Seolah sang Ibu tak ingin melepasnya. Ada cairan hangat yang merembes di pundaknya. Ia tahu ibunya sedang menangis. Ia pun membalas pelukannya semakin erat.

"*Tina* … Umai akan baik-baik *jo* di sini. Nanti Umai *basakolah* di SD Batui. Sering-seringlah nanti *Tina* dan *Tama* tengok Umai di sini. Kalau Umai libur, jemputlah Umai, nanti Umai ikut *Tina* dan *Tama* ke Surabaya," hiburnya pada sang Ibu.

"*Iye*, Nak. Nanti *Tina* akan sering-sering tengok Umai ke sini. Kalau Umai libur, *Tina* akan ajak Umai ke Surabaya," jawab ibunya sambil menyusut air matanya.

Saat itu kebetulan sedang musim pendaftaran sekolah. Keesokan harinya Umai diantar ayah dan ibunya untuk mendaftar sekolah di SDN Batui. Jarak antara rumah Kakek Bahar dan sekolah tidak terlalu jauh. Umai dapat berjalan kaki untuk pergi dan pulang sekolah. Pada saat pendaftaran, Umai bertemu dengan teman-teman baru. Jadi, ia tidak perlu takut tidak mempunyai teman.

Seminggu setelah pendaftaran, Umai mulai masuk sekolah. Saat itu ayah dan ibunya sudah berangkat ke Surabaya. Untuk pertama kali pergi ke sekolah, Umai diantar kakeknya. Rupanya Kakek Bahar sangat terkenal di sekolahnya. Guru-guru yang bertemu dengannya sangat berhormat kepadanya. Bahkan, mereka menghampiri dan menyalami Kakek Bahar. Tentu tidak mengherankan karena ia adalah salah seorang Ketua Adat di Batui.

"Assalamualaikum Bapak dan Ibu Guru, …. Ini cucu saya, namanya Umar Baharuddin Motindok. Panggilannya Umai. Hari ini dia mulai bersekolah di sini. Saya titip kepada Bapak Ibu Guru sekalian, tolong didik cucu saya sebaik-baiknya. Jangan sungkan kepada saya. Kalau dia salah silakan ditegur. Kalau dia nakal, silakan dihukum. Saya percaya kepada Bapak Ibu sekalian," pesan Kakek Bahar.

"*Iye*, Pak. Terima kasih atas kepercayaan Pak Bahar kepada kami. Mudah-mudahan kami dapat menjaga amanah Bapak, mendidik Umai dengan sebaik-baiknya," jawab salah seorang ibu guru mewakili guru lainnya. "Ayo, Umai, kita masuk ke kelas," lanjutnya sambil menggandeng tangan Umai.

Umai menghampiri kakeknya. "Umai *basakolah* dulu, Tete," katanya sambil mencium tangan sang Kakek.

"Iye, Umai. Baik-baik *basakolah, ye*," pesan kakeknya sambil mengacak-acak kepalanya.

"*Iye*, *Tete*."

Mereka pun masuk ke kelas. Rupanya Ibu Guru tadi adalah wali kelasnya. Namanya Ibu Aisyah. Selanjutnya, Bu Aisyah mengajak murid-muridnya untuk saling berkenalan. Teman-temannya mengetahui kalau Umai adalah cucu Kakek Bahar. Mereka pun bersikap baik kepadanya. Dalam waktu singkat, Umai sudah mempunyai banyak teman. Ada beberapa teman sekelasnya yang sudah dikenalnya. Rumah mereka berada di dekat rumah kakek. Umai sering bermain dengan mereka. Jadi, nanti setiap berangkat dan pulang sekolah Umai bisa bersama-sama dengan mereka.

Semenjak Umai bersekolah, atas permintaannya, kakeknya mengubah jadwal pergi ke hutan. Kalau biasanya Kakek Bahar berangkat pagi hari, sekarang Umai minta kakeknya berangkat siang hari, selepas ia sekolah. Sang Kakek menyetujuinya.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan pun berganti tahun. Tahun demi tahun pun berlalu. Sekarang Umai sudah berusia 11 tahun. Ia sudah duduk di kelas 5.

Sudah banyak pelajaran yang didapatkan Umai di sekolah. Ia sudah mulai bisa membaca, menulis, berhitung, dan mendapat banyak pengetahuan baru. Ia belajar menyanyi, menari, dan senang berolahraga.

Namun, kegiatan rutin yang dilakukan Umai masih sama, yaitu pergi ke sekolah dan ke hutan. Sesekali ia pergi ke kebun kakao bersama Kakek Bahar. Umai selalu senang pergi ke hutan. Ia senang mencari kemiri, kacang kenari, matoa, atau mangga hutan. Ia senang membantu kakeknya mencari rotan, getah damar, air nira, atau bambu hutan. Ia menikmati semua yang ada di hutan. Hutan begitu murah hati kepada mereka.

Hasil hutan yang mereka kumpulkan ada yang dimakan sendiri, ada pula yang dijual. Biasanya ada

pembeli yang datang ke rumah Kakek Bahar. Kadang-kadang nenek menjualnya ke pasar.

Kalau dulu Umai hanya senang bermain-main dan memberi makan burung maleo, sekarang ia sudah benar-benar mengenalnya. Ia tahu dari pelajaran yang diberikan Bu Guru Aisyah bahwa maleo memiliki nama ilmiah *Macrocephalon maleo*. Burung maleo merupakan burung endemik. Mereka hanya dapat hidup di Indonesia, khususnya di Pulau Sulawesi, salah satunya di Suaka Margasatwa Bakiriang. Karena itulah, orang asing menyebutnya *Celebes maleo*. Maleo termasuk ke dalam keluarga *Megapodiiae* yang berarti kaki besar dan burung maleo tidak dapat terbang tinggi.

Persahabatan Umai dengan maleo membuatnya benar-benar memahami ciri-ciri burung tersebut secara detail. Ia dapat mendeskripsikan burung maleo dengan sangat jelas. Panjang burung maleo sekitar 55 cm. Berat tubuhnya mencapai 1,5 kilogram, lebih besar dibanding ukuran unggas lainnya. Bentuk tubuhnya sekilas mirip burung kalkun. Kakinya memiliki cakar yang panjang-panjang. Warna bulu bagian atas hitam dan bulu sisi bawahnya merah-muda keputihan. Paruhnya berwarna kemerahan. Kulit sekitar matanya berwarna kuning. Iris



Gambar 5. Umai dan Kakek Bahar selalu pergi ke hutan.
Ilustrasi: Iman Abdul Rohman

mata berwarna merah kecokelatan. Kakinya berwarna abu-abu. Pada burung dewasa, di atas kepalanya terdapat benjolan atau jambul keras berwarna hitam. Kata Kakek Bahar, benjolan itu berfungsi untuk mendeteksi tanah dengan panas bumi yang cukup. Burung betina berukuran lebih kecil dan berwarna lebih kelam dibandingkan dengan burung jantan. Burung maleo biasa makan aneka biji-bijian, buah-buahan, semut, kumbang, serta berbagai jenis hewan kecil lainnya.

Dari pengamatannya selama ini, Umai tahu bahwa burung maleo hanya memiliki satu pasangan. Mereka sangat setia dengan pasangannya. Maleo biasanya bertelur





antara bulan September hingga Maret. Setiap tahun maleo betina menghasilkan telur antara 20–30 butir. Setiap pasangan dapat bertelur hingga berusia 20 tahun.

Ada hal unik yang membuat Umai sangat terkesan. Burung maleo memiliki telur yang sangat besar. Ukurannya tidak sebanding dengan ukuran tubuhnya. Besarnya lima kali lipat dibandingkan dengan telur ayam. Diameternya mencapai 6 cm, sedangkan beratnya mencapai 190 gram. Setelah bertelur, biasanya maleo betina akan pingsan.

Hal unik lain yang dicatat Umai adalah cara maleo menetaskan telurnya. Burung maleo tidak mengerami telurnya. Akan tetapi, mereka menetaskan telurnya di



Gambar 6. Burung maleo menetaskan telurnya di dalam lubang tanah
Ilustrasi: Fivi Fithrianty

dalam lubang yang digalinya. Maleo meletakkan telurnya di dalam tanah/pasir sedalam 30–40 cm. Lalu, telur itu ditimbun dalam lubang dan dibiarkan hingga menetas sendiri. Letak lubang biasanya berdekatan dengan sumber panas bumi. Dengan panas bumi itulah telur maleo menetas. Karena itulah, maleo memilih tempat yang khusus untuk bertelur, yakni yang suhu tanahnya relatif tinggi. Mereka biasa membangun sarangnya di daerah pasir yang terbuka, daerah sekitar pantai gunung berapi, dan daerah-daerah yang hangat dari panas bumi. Daerah-daerah tersebut cocok untuk menetaskan telurnya.

Setelah ditimbun selama 62—85 hari, biasanya telur maleo mulai menetas. Mereka akan menggali jalan keluar sendiri dari dalam tanah. Begitu keluar, si anak maleo langsung dapat berlari dengan lincah. Kemudian, mereka bersembunyi ke dalam hutan untuk menghindari hewan pemangsa, seperti ular, kadal, kucing, babi hutan, dan burung elang. Anak maleo ini sudah dapat terbang dan harus mencari makan sendiri.

Itulah kehebatan anak maleo yang membuat Umai sangat takjub. Kakek selalu mengingatkannya agar bisa meneladani anak maleo.



Gambar 7. Setelah menetas, anak maleo mencari jalan sendiri untuk keluar dari dalam lubang tanah
Ilustrasi: Fivi Fithrianty



Gambar 8. Begitu menetas maleo tidak didampingi induknya
Ilustrasi: Fivi Fithrianty

“Contohlah anak maleo itu, Umai. Ia adalah anak yang mandiri dan memiliki semangat juang tinggi. Begitu lahir, ia sudah harus berjuang sendiri untuk hidup. Tanpa bimbingan induknya, ia mencari makan dan belajar terbang sendiri. Saat bahaya datang, tak ada sang induk yang melindunginya. Bahkan, untuk keluar dari cangkang dan muncul ke permukaan bumi pun, mereka harus berjuang sendiri. Tak jarang mereka mati saat berusaha mencapai permukaan tanah,” begitu selalu pesan Kakek Bahar kepada Umai.

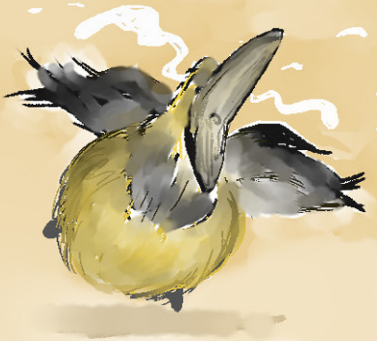
Rupanya pengamatan Umai terhadap maleo ditambah pesan kakeknya itu begitu melekat di hatinya. Ia tumbuh menjadi anak yang mandiri, tidak cengeng, dan mau bekerja keras membantu kakeknya. Ia ingin membuktikan bahwa dia bisa diandalkan meskipun jauh dari orang tuanya. Pesan ayahnya untuk rajin belajar pun selalu diikutinya.

Melihat perjuangan anak maleo yang begitu berat, Umai sering juga menemukan anak burung itu mati dimangsa elang, ular, atau hewan pemangsa lainnya.



Oleh karena itu, Kakek Bahar menugasi Umai untuk menjaga maleo, khususnya yang baru menetas.

Setiap hari Umai mendatangi tempat-tempat yang digunakan untuk menetaskan burung maleo. Ia mengawasi burung-burung kecil yang baru berjuang keluar dari tanah.



Gambar 9. Begitu keluar lubang penetasan, burung maleo sudah dihadang hewan pemangsa.
Ilustrasi: Fivi Fithrianty



Gambar 10. Setiap hari Umai pergi ke hutan menjaga maleo
Ilustrasi: Fivi Fithrianty

Ia akan menghalau hewan-hewan pemangsa yang menghampiri mereka.

"Hoyyyaaaaa ... hoyyyaaa ...," usirnya ketika seekor elang sedang mengincar maleo kecil yang baru keluar.

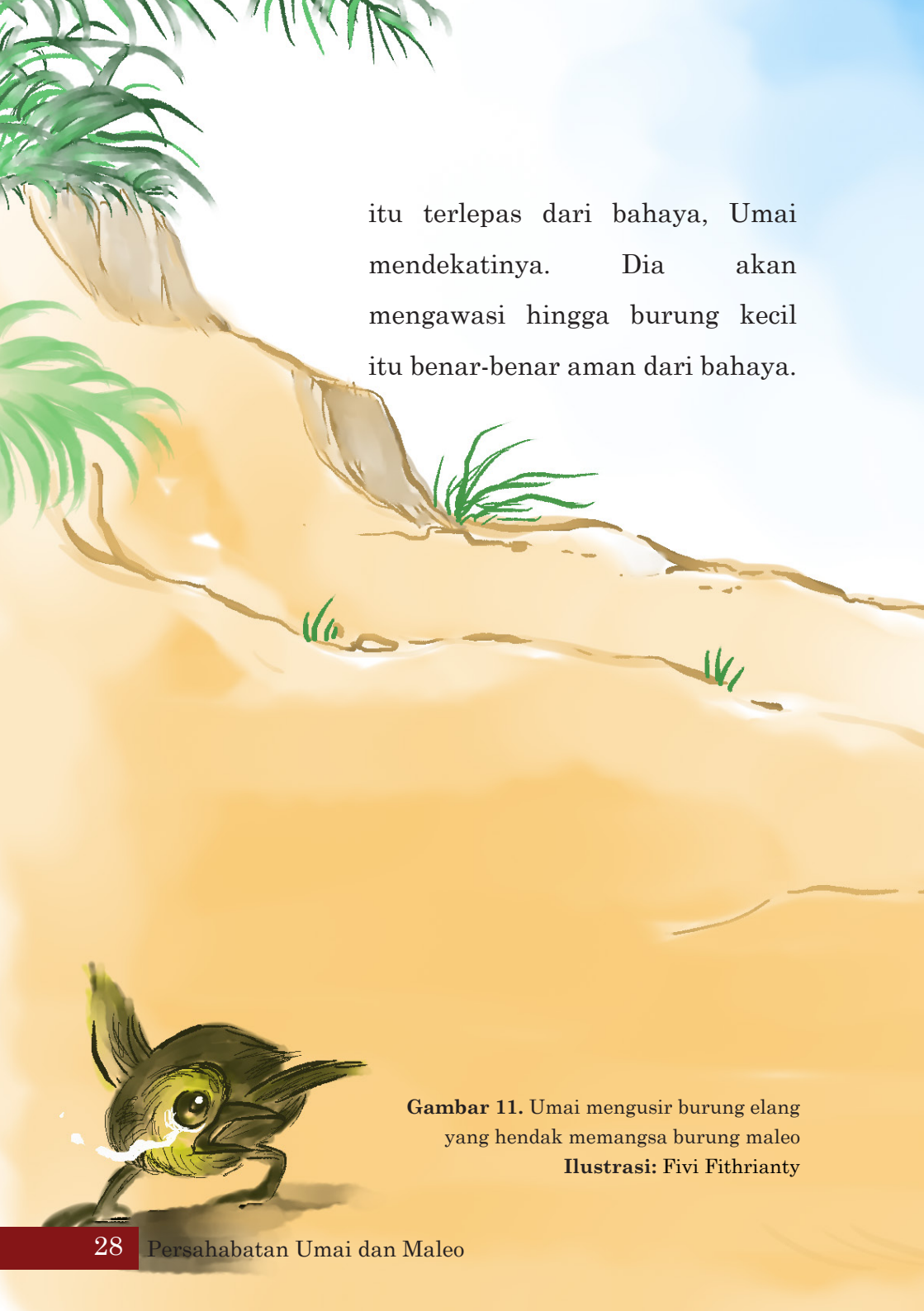
Setelah anak burung maleo







itu terlepas dari bahaya, Umai mendekatinya. Dia akan mengawasi hingga burung kecil itu benar-benar aman dari bahaya.



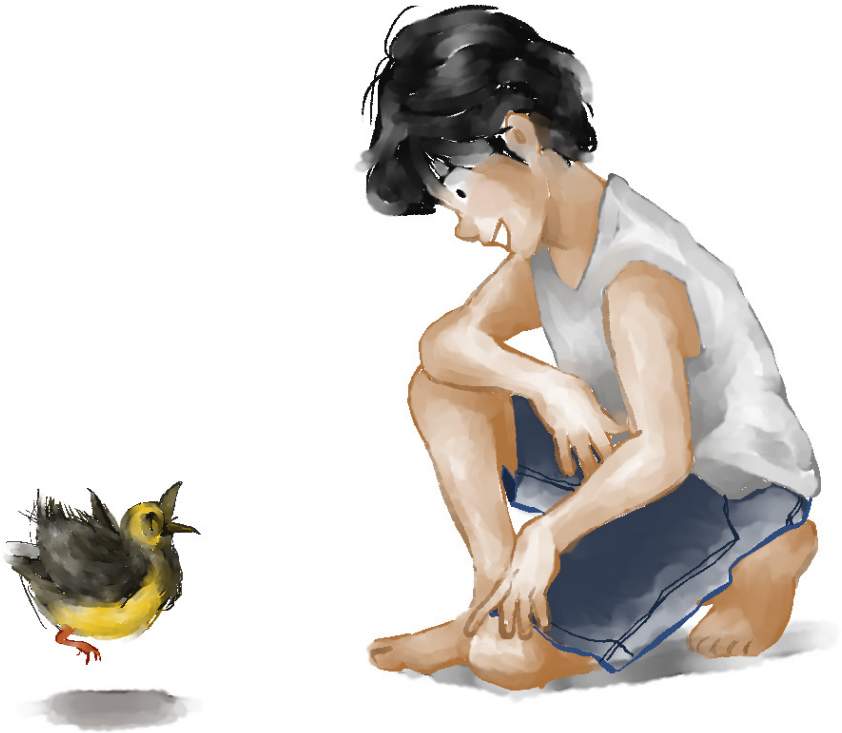
Gambar 11. Umai mengusir burung elang yang hendak memangsa burung maleo
Ilustrasi: Fivi Fithrianty



Biasanya burung-burung yang sudah lepas dari bahaya akan mendekati Umai. Ia mengartikan burung-burung itu sedang mengucapkan terima kasih karena ia telah menyelamatkan jiwanya. Kemudian, mereka pun bermain-main. Kadang-kadang Umai mengantarkan burung itu hingga ke tempat berkumpulnya burung-burung lainnya.

Dalam menjaga burung maleo ini, Umai dan Kakek Bahar berbagi tugas. Umai bertugas menjaga burung maleo dari ancaman hewan pemangsa. Sementara itu, Kakek

Gambar 12. Burung maleo yang terlepas dari bahaya seolah-olah sedang berterima kasih kepada Umai
Ilustrasi: Fivi Fithrianty



Bahar menjaga burung maleo dari manusia, yaitu dari warga di sekitar hutan. Masih banyak di antara mereka yang memburu telur burung maleo untuk dijual. Harga telur burung ini memang cukup mahal sehingga banyak orang yang mencari keuntungan dengan menjualnya. Masih banyak warga sekitar yang belum sadar akan pentingnya menjaga kelestarian burung maleo.

Kakek Bahar tidak pernah bosan mengimbau warga agar tidak mengambil telur-telur burung itu. Hal itu dilakukannya, baik melalui rapat-rapat adat yang dipimpinnya maupun secara personal. Namun, masih saja ia memergoki warga yang sedang mengambil telur burung maleo. Kadang-kadang ia membeli telur itu kembali dari warga dan mengembalikannya di tempat asalnya.

Bab 4
Sejarah Tumpe

Saat ini adalah awal bulan Desember. Itu artinya masa burung-burung maleo bertelur. Kebetulan hari ini sekolah libur. Kakek Bahar mengajak Umai berangkat ke hutan lebih pagi.

"Ayo Umai, sudah siap?" tanya Kakek. "Ini, kamu bawa tempatnya," lanjut Kakek Bahar sambil menyerahkan keranjang dari rotan.

"Untuk apa ini, *Tete*?" tanya Umai penasaran.

"Untuk membawa telur-telur yang akan digunakan dalam upacara adat *tumpe*," jawab kakeknya.

"*Iye, Te*. Ayo kita berangkat," ajak Umai.

Sesampainya di hutan, kakek mengajak Umai ke tempat burung maleo bertelur. Di sana sudah banyak telur yang baru ditimbun. Kakek mulai menggali telur-telur itu dan memasukkannya ke dalam keranjang yang dibawa Umai.

"*Tete*, apa sebenarnya upacara adat *tumpe* itu?" tanya Umai penasaran. Selama ini ia tak pernah tahu dan tak pernah ingin tahu. Yang ia tahu, pada saat acara itu ia senang karena ada keramaian dan ia dapat merasakan telur maleo.

"*Tumpe* artinya adalah telur pertama. Ritual adat ini telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Batui. Tujuannya adalah untuk memenuhi amanah yang pernah dipesankan oleh Raja Frans Mandapar kepada Raja Motindok. Selain itu, upacara tersebut juga merupakan bentuk rasa syukur atas selesainya pengantaran telur maleo kepada keluarga mereka di Kerajaan Banggai (Banggai Kepulauan)," jelas Kakek.

"Bagaimana cerita Raja Frans Mandapar kepada Raja Motindok itu, *Te*?"

Kakek Bahar pun menceritakan sejarah diadakannya upacara *tumpe*.

Pada tahun 1500-an, seorang raja dari Kerajaan Kediri, yaitu Adi Cokro atau Adi Soko, menginjakkan kakinya di tanah Banggai. Tujuan kedatangannya ke Pulau Sulawesi adalah untuk memperdalam agama Islam. Pada saat itu agama Islam sudah menyebar di Banggai yang dibawa oleh Syeh Djabar dari Hadramaut.

Tidak berapa lama, Adi Soko diangkat menjadi Raja Banggai. Kemudian, ia menikah dengan Sitti Aminah, putri Raja Motindok di Batui. Lahirlah Abu Kasim dari pernikahannya itu. Karena bahagianya, Raja Motindok menghadiahi sepasang burung maleo kepada Abu Kasim. Namun, Adi Soko memutuskan kembali ke tanah Jawa setelah beberapa tahun menjadi Raja Banggai. Dibawalah sepasang maleo itu ke tanah Jawa, sementara istri dan anaknya menetap di Gunung Tatandak.

Kepergian Adi Soko membuat Kerajaan Banggai mengalami kekosongan kekuasaan. Kemudian, pihak kerajaan memilih Abu Kasim sebagai raja baru. Ketika dijemput para petinggi kerajaan, Abu Kasim menolak menjadi raja. Ia teringat pesan ibunya jika ia menjadi raja, seumur hidup mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Sebagai solusinya, Abu Kasim pergi ke tanah Jawa untuk mencari ayahnya. Namun, Adi Soko mengatakan bahwa Abu Kasimlah yang seharusnya menjadi Raja Banggai. Jika Abu Kasim tidak berkenan menjadi raja, Adi Soko menyarankannya untuk menjemput saudaranya, Frans Mandapar di Ternate. Mandapar merupakan anak

Adi Soko dari istrinya yang berdarah Portugis di Maluku Utara. Abu Kasim menyetujui usul ayahnya. Ketika pulang, Adi Soko memberikan sepasang maleo yang dihadiahkan kakeknya dulu untuk dibawa ke Banggai. Sebab, burung tersebut tidak dapat berkembang di biak Jawa.



Gambar 13. Abu Kasim mengembalikan sepasang burung maleo kepada kakeknya, Raja Motindok. **Ilustrasi:** Iman Abdul Rohman

Berangkatlah Abu Kasim ke Ternate dan berhasil membujuk Frans Mandapar menjadi Raja Banggai. Kemudian, Frans Mandapar pun dinobatkan menjadi raja.

Burung maleo yang dibawa Abu Kasim dari ayahnya ternyata tidak dapat berkembang biak juga di Banggai. Akhirnya, Frans Mandapar meminta Abu Kasim untuk mengembalikannya kepada kakeknya, Raja Motindok di Batui. Abu Kasim menyerahkan Burung Maleo tersebut kepada Raja Motindok di Pelabuhan Motindok Batui. Ia berpesan jika sepasang burung maleo itu telah bertelur, telur pertama (*tumpe'*) minta diantarkan ke Kerajaan Banggai.



Sepasang burung maleo tersebut kemudian dilepas oleh Raja Motindok di pantai Bakiriang, Kecamatan Batui. Tempat tersebut dikenal sebagai lokasi habitat berkembang biaknya burung maleo.

"Nah, begitu ceritanya, Umai," kakek menutup ceritanya.

"Wah, berarti Raja Motindok itu leluhur kita ya, *Te*?" tanya Umai dengan rasa bangga.

"*Iye*, Umai. Makanya kita harus tetap menjalankan tradisi ini karena merupakan pesan dari leluhur kita. Itu sebabnya kenapa *Tete* selalu menjaga dan melestarikan burung-burung maleo itu. Bagi masyarakat Batui, burung maleo sangat berarti karena itu adalah burung yang diamanahkan oleh leluhur kita, Raja Motindok. Jika burung maleo punah, kita tidak akan memperoleh telur maleo. Itu artinya kita tidak dapat menjalankan upacara adat *tumpe* seperti amanah leluhur kita," kakek menjelaskan panjang lebar.

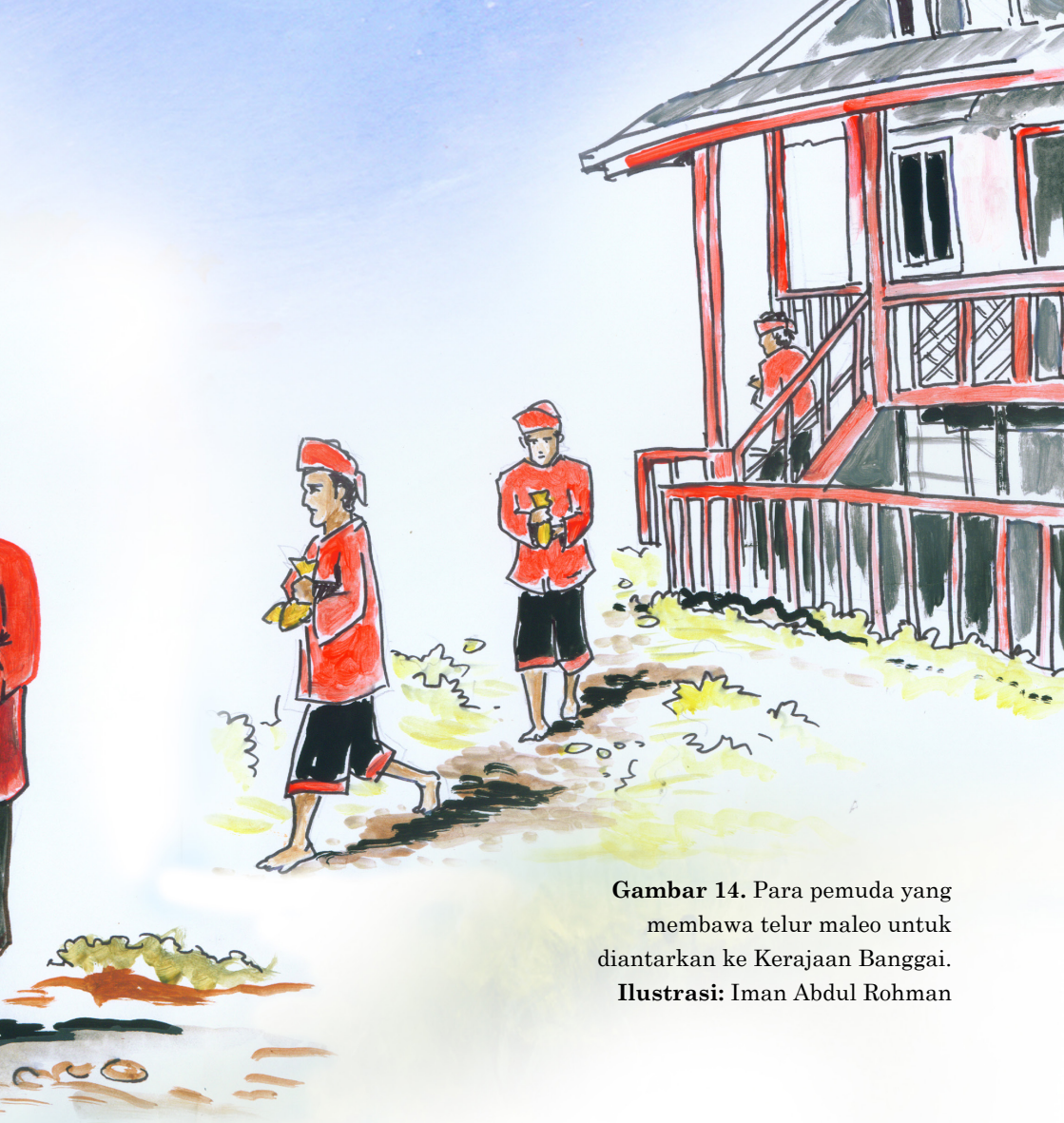
"Iye, *Te* … Umai paham. Umai akan selalu menjaga maleo agar tidak punah, agar kita dapat selalu menjalankan upacara adat ini," janjinya.

Bab 5
Pelaksanaan Upacara Adat Tumpe

Umai sudah memahami makna upacara adat *tumpe*. Sekarang ia membantu kakeknya untuk mempersiapkan pelaksanaan acara tersebut. Menurut Kakek Bahar, pada awalnya Kerajaan Banggai mewajibkan masyarakat Batui untuk menyerahkan satu telur untuk satu orang. Namun, karena jumlah telur semakin lama semakin berkurang, saat ini hanya dihitung per kelurahan. Jumlah telur maleo yang dikumpulkan adalah 160 butir.

Prosesi diawali dengan mengumpulkan telur-telur di lima tempat dari lima kelurahan, yaitu Dakanyo Ende, Binsilok Balatang, Tolando, Binsilok Katudunan, dan Topundat. Telur-telur tersebut dibungkus dengan daun *komunong* (sejenis palem). Pada saat pengumpulan telur di kelima tempat tersebut, masyarakat berdoa dan berzikir sebagai ucapan syukur atas rezeki berupa telur burung Maleo. Setelah itu, telur diantarkan ke rumah





Gambar 14. Para pemuda yang membawa telur maleo untuk diantarkan ke Kerajaan Banggai.
Ilustrasi: Iman Abdul Rohman

adat secara estafet. Pengantaran dilakukan oleh para pemuda berbusana adat berwarna merah dengan celana hitam dan ikat kepala merah. Mereka didampingi oleh tetua adat.

Setelah telur terkumpul di rumah tetua adat, dilanjutkan dengan penyiapan perahu dan pengantar telur maleo sebanyak 7 orang, yaitu 3 orang tetua adat dan 4 orang pendayung. Kemudian, rombongan menjemput telur maleo yang telah dipersiapkan ke rumah tetua adat. Pada saat menuju ke pelabuhan, rombongan diarak dengan iringan tetabuhan gong dan gendang. Meskipun keberangkatan pengantar telur burung maleo dari Batui ke Banggai tidak memberi kabar, tetua adat Banggai biasanya sudah mengetahui rencana kedatangan tamu dari Batui. Mereka langsung membuat persiapan seperlunya di Banggai. Di antaranya adalah persiapan penyambutan di Pelabuhan Banggai, persiapan pengantaran telur ke rumah Jogugu, pembersihan rumah Keramat di Boneaka dan Banggai Lalongo, serta penentuan pembagian telur.

Dalam perjalanan menuju Banggai, rombongan harus singgah di desa Tolo, salah satu desa di Pulau Peling, untuk mengganti daun pembungkus telur maleo. Kemudian, rombongan menyeberang ke Pulau Banggai. Meski sudah sampai di Banggai, rombongan tidak diizinkan langsung

masuk ke Pelabuhan Banggai. Perahu harus didayung ke arah Banggai Lalongo – Banggai terlebih dahulu, berputar 3 kali (PP).

Sesampainya di Pelabuhan Banggai, ketua rombongan wajib melapor kepada *jogugu* sebagai pemangku adat di Banggai. Kemudian, ketua rombongan kembali ke pelabuhan untuk memimpin pengantaran telur burung maleo ke rumah Jogugu. Di sana rombongan sudah ditunggu oleh *jogugu* beserta tetua adat untuk menerima telur Maleo. Setelah telur diterima, acara dilanjutkan dengan silaturahmi antara rombongan Batui dan tetua adat Banggai. Acara berakhir ketika rombongan Batui berpamitan untuk kembali lagi ke Batui.

Telur disimpan di rumah *jogugu* selama dua malam. Pada hari ketiga, telur-telur pun dibagikan. Pemangku Adat Putal mendapat 40 butir, Pemangku Adat Boneaka 40 butir, Pemangku Adat Boniton 40 butir, Baginsa (Komisi Empat) 20 butir, sewa rumah *jogugu* 10 butir, dan rombongan pengantar 10 butir.

Pemangku Adat Putal, Boneaka, dan Boniton masih harus menyimpan telur tersebut selama dua malam. Pada hari ketiga barulah telur dibagikan kepada keluarga dan masyarakat. Sementara itu, masyarakat Batui baru boleh memakan telur burung maleo setelah diantar ke Banggai.

Bab 6
Datangnya Malapetaka

Meriahnya upacara adat *tumpe* sudah selesai dilaksanakan. Umai dan kakeknya kembali pada rutinitas biasanya. Mereka masih setia pergi ke hutan untuk menjaga burung-burung maleo. Namun, sekarang mereka sering menemukan telur-telur burung maleo hilang dari lubang-lubang penetasan. Pencurian telur-telur burung maleo itu semakin sering terjadi akhir-akhir ini. Sejak saat itu, sering terjadi konflik antara Kakek Bahar dengan warga yang ketahuan mencuri telur maleo.

Permasalahan yang lebih besar pun satu per satu mulai muncul. Banyak warga yang mulai menebangi hutan dan mendirikan pondok-pondok untuk bermukim. Kemudian, mereka menjadikannya sebagai lahan perkebunan. Diawali oleh beberapa orang, lama-lama semakin banyak pelaku perambahan hutan. Kakek Bahar sebagai tetua adat sudah tidak didengarkan lagi.

Tahun demi tahun pun berlalu. Kakek Bahar dan Umai sudah jarang pergi ke hutan lagi. Semakin banyak permasalahan yang terjadi di hutan SM Bakiriang. Di antaranya adalah semakin banyak perambahan kawasan yang dilakukan masyarakat di sekitar hutan, munculnya kegiatan pertambangan minyak dan gas bumi, serta perambahan dan alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal itu membuat Kakek Bahar semakin sedih.

Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, kondisi SM Bakiriang seluas 12.500 hektar itu menjadi rusak parah. Burung Maleo yang hidup di dalamnya terancam punah karena hutan tempat burung-burung tersebut hidup dan berkembang biak telah hilang.



Gambar 15. Kesedihan Kakek Bahar melihat hutan yang rusak parah.
Ilustrasi: Iman Abdul Rohman



Hancurnya hutan dan hilangnya burung maleo membuat Kakek Bahar tidak bisa tinggal diam. Ia mengumpulkan para ketua adat untuk bermusyawarah. Setelah itu mereka mendatangi pihak-pihak yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan hutan yang semakin pelik tersebut, di antaranya ke pihak



kecamatan, polres, hingga pemerintah daerah. Mereka berharap permasalahan hutan yang mereka hadapi dapat diselesaikan dengan segera sehingga kerusakan yang semakin parah dapat dihentikan.

Gambar 16. Upaya Kakek Bahar dan para tetua adat untuk mencari penyelesaian masalah hutan
Ilustrasi: Iman Abdul Rohman



Glosarium

adat	:	aturan perbuatan yang biasa diikuti atau dilakukan sejak dahulu kala
bajanji	:	berjanji
bamain-main	:	bermain-main
basakolah	:	bersekolah
deng	:	dengan
dorang	:	mereka
endemik	:	hanya terdapat pada suatu tempat tertentu, tidak di tempat lain
iye	:	iya
kaseh	:	kasih
kemiri	:	pohon yang buahnya berkulit keras, isinya banyak mengandung minyak, dan biasa digunakan untuk bumbu
mamua	:	maleo
manuk	:	burung
moola	:	boleh
mene	:	nenek
mina	:	ibu

ritual : berkenaan dengan tata cara atau upacara keagamaan

sa : saya

tama : bapak

tete : kakek

torang : kita

Indeks

A

Abu Kasim 35–37

Adat 2, 39, 43, 44, 50

Adi Cokro 34

Adi Soko 34–36

B

Batui 1–3, 5, 10–12, 34, 35, 37–39, 42–44, 48

C

Celebes maleo 15

E

Endemik 50

F

Frans Mandapar 34, 35, 37

K

Kerajaan Banggai 4, 34, 35, 37, 39, 41

M

Macrocephalon maleo 15

Maleo 4, 5, 9, 15, 18, 20, 37, 39, 43, 46, 53, 54

Megapodiiae 15

R

Raja Motindok 1, 34, 35, 36, 37, 38

Ritual 4, 34, 51

S

Sastra 55

SM Bakiriang 2, 46

T

Tumpe 4, 33, 34, 38, 39, 45

Daftar Pustaka

Bachriadi D, Lucas A. 2001. *Merampas Tanah Rakyat: Kasus Tapos dan Cimacan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Bidiansyah, Kabul. 2016. Karakteristik Sarang dan Tingkah Laku Bertelur Burung Maleo (*Macrochepalon Maleo* Sal Muller 1846) di Hutan Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Kendari: Fakultas Peternakan Haluoleo

Edwin. 2012. *Eigendom sebagai Alat Bukti yang Kuat dalam Pembuktian Kepemilikan Tanah pada Hukum Tanah Indonesia* [tesis]. Depok: Magister Kenotariatan, Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Rahayu, Weni. 2009. *Fauna Khas Indonesia*. Jakarta: Mediantara Semesta.

Sumardjono MSW *et al. Pengaturan Sumber Daya Alam di Indonesia, Antara yang Tersurat dan Tersirat.* Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Gadjah Mada University Press.

Tanari, Mobius. 2010. *Upaya Domestikasi Burung Maleo (Macrocephalon Maleo, Sal. Muller 1846) Melalui Regulasi Pakan dan Peningkatan Efisiensi Reproduksi*: Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing, Tahun Anggaran 2010.

Sumber Internet

https://www.researchgate.net/publication/301348730_SEJARAH_PENGATURAN_HUTAN_ADAT_DI_INDONESIA [accessed Apr 12 2018].

http://beranda.banggaikab.go.id/letak-geografis/

http://bp2sdm.menlhk.go.id/emagazine/attachments/article/17/Pembentukan%20Kader%20Konservasi%20Tingkat%20Pemula%20Di%20Sekitar%20SM%20Bakiriang%20-%20Poppy.pdf

https://www.pariwisataluwukbanggai.com

http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1246/suku-banggai-sulawesi-tengah

Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Weni Rahayu, S.S.
Tempat/tgl.lahir	:	Klaten, 11 Oktober 1973
No. KTP	:	3310065110730001
Telp/HP	:	+62 817140807
Email	:	weni_r@yahoo.com
Akun Facebook	:	Weni Rahayu
Alamat Rumah	:	Griya Mitra Mustika Blok H-11 RT 007/RW 06 Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi 17157
Bidang Keahlian	:	Ilmu Bahasa

Riwayat Pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Manager Editorial di PT Mediantara Semesta, (2009—2016)
2. Senior Editor di PT Grafindo Media Pratama, (2008—2009)
3. Editor di PT Raja Grafindo Persada, (2004—2007)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Jurusan Sastra Indonesia, 1991—1996
2. SMA Muhammadiyah 1 Klaten, Jawa Tengah, 1988—1991

Prestasi yang pernah diraih

1. Pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi oleh Pusat Pembinaan, Badang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud 2017 (Judul ***Tongkonan: Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja***).
2. Juara Harapan Lomba Konten Kanal PAUD 2017 Direktorat Pembinaan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Judul: ***Semut Sang Pahlawan***).

Buku yang pernah ditulis (10 Tahun Terakhir):

1. *Bahasa Indonesia Kelas VII* (Buku Siswa), Lista Fariska Putra, 2017
2. *Bahasa Indonesia Kelas VII* (Buku Guru), Lista Fariska Putra, 2017
3. *Labirin Baba Bertualang ke Kebun Sayur,* Puspa Swara, 2017
4. Buku PAUD *Pergi ke Pasar,* SPKN, 2016
5. Buku PAUD *Boneka Baru Sisi,* SPKN, 2016
6. Buku PAUD *Pergi ke Rumah Sakit,* SPKN, 2016
7. Buku PAUD *Ayo Hidup Bersih,* SPKN, 2016
8. Buku PAUD *Aku dan Kesukaanku,* SPKN, 2016
9. Buku PAUD *Nelayan*, SPKN, 2016
10. Buku PAUD *Negaraku Tercinta,* SPKN, 2016

11. Buku PAUD *Berlibur ke Yogyakarta*, SPKN, 2016
12. Buku PAUD *Persahabatan Edo dan Amir*, SPKN, 2016
13. Buku PAUD *Rumah Adat Lampung,* SPKN, 2016
14. *Atlas Sebaran Flora dan Fauna,* Berkah Jasa Niaga, 2013
15. *Objek Wisata Provinsi Bengkulu,* Atap Ilmu, 2013
16. *Mengenal Fauna Khas Bengkulu,* Atap Ilmu, 2013
17. *Ensiklopedia Bahasa Indonesia 1,* Mediantara Semesta, 2011
18. *Ensiklopedia Bahasa Indonesia 2,* Mediantara Semesta, 2010
19. *Mengenal Jenis dan Bahaya Narkoba,* Mediantara Semesta, 2010
20. *Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba*, Mediantara Semesta, 2011

Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—2018)
7. Kepala Subbidang Revitalisasi (2018)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator I



Nama Lengkap	: Iman Abdul Rohman
Tempat/tanggal lahir	: 14 Juni 1988
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Alamat	: Jl. Puskesmas 1 No 28 Rt 07 Rw 07 Duri Kosambi, Jakarta Barat
Hp	: 0895322329984
Bidang Keahlian	: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Layouter Koran Suluh Indonesia dan Bisnis Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

Tidak Ada

Buku yang pernah dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. PAUD mengenal Huruf
2. Save magazine

Biodata Ilustrator II



Nama Lengkap : Fivi Fithrianty
Tempat/tgl.lahir : Jakarta 06-Agustus-1981
No. KTP : 3671074608810004
Telp/HP : 0838-7499-2070
Email : fivi.fty@gmail.com
Akun Facebook : Fivifty
Alamat Rumah : Dahlia II No.28 Kel.Nusa Jaya.
Kec. Karawaci Kota Tangerang - 15116
Bidang Keahlian : Ilustration, Design, Comic, Writing, Digital Painting and Imaging, Animation, Photography

Riwayat Pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Independent Artist

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Desain (2006), Universitas Mercu Buana Jakarta

Prestasi yang Pernah Diraih

1. Juara 1 Lomba Lukis tentang kemerdekaan RI tingkat SD se-Tangerang
2. Juara Favorit Lomba Cipta Kartu Pos Tentang HIV AIDS Tingkat SLTA se-Tangerang

3. Juara 5 besar Lomba Komik Islami sebuah penerbit di ibukota
4. Juara 1 Lomba Catur Perempuan Tingkat SLTA
5. Karya karikaturnya pernah dipamerkan bersama 100 karya terpilih dari 1000an peserta yang masuk di pameran karikatur Jaya Suprana

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Karyanya dari tahun 2002 hingga sekarang sudah tersebar baik di dalam negri maupun luar negeri

Persahabatan Umai dan Maleo

Weni Rahayu

Maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan burung endemik yang hanya ada di Indonesia, terutama di Pulau Sulawesi. Keberadaan burung maleo di Banggai, Sulawesi Tengah telah melewati sejarah yang cukup panjang. Bahkan pengambilan telur pertama burung maleo di daerah tersebut dilakukan dengan upacara adat yang disebut Ritual Adat Tumpe. Selain memiliki keunikan, burung maleo juga memiliki nilai-nilai yang dapat kita teladani. Apa saja pelajaran yang dapat kita ambil dari burung maleo? Bagaimana nasib burung yang dianggap sakral oleh masyarakat tersebut? Temukan jawabannya di dalam buku tentang kisah persahabatan antara Umai dan Maleo ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-534-8
9 786024 375348